

MAKANAN HALALAN THAYYIBAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA ISLAM

Susilo Surahman, S.Ag., M.Pd.
susilo.surahman@iain-surakarta.ac.id
+62818277444

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

ABSTRACT

Food is a basic thing that is needed every day. The food consumed should not be careless. Islam has regulated the food that is allowed and not to be consumed by a Muslim. This food must be seen from its halal and thayyib aspects. Javanese society is synonymous with various traditions that are full of noble values in them which are in line with Islamic teachings. This study aims to describe the concept of halalan Thai food from the perspective of the Javanese Islamic community. This research is a normative or library research. The results showed that the concept of halalan thayyiban food taught in Islam is in line with the concept of value in the food of the Javanese Islamic community. One of them is tumpeng which teaches humans to live straight in line with God's commands, in line with the concept of Islam, considering that Islam is here to lead people on the straight path as revealed by Allah through Surat al-Fatihah.

Keywords: food, halal, thayyib, javanese, Islam

ABSTRAK

Makanan merupakan hal pokok yang dibutuhkan setiap hari. Makanan yang dikonsumsi tidak boleh sembarangan. Islam telah mengatur tentang makanan yang boleh dan tidaknya untuk dikonsumsi bagi seorang muslim. Makanan ini harus dilihat dari aspek halal dan thayyibnya. Masyarakat Jawa identik dengan berbagai tradisi yang sarat akan nilai luhur didalamnya yang sejalan dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep makanan halalan thayyiban dalam perspektif masyarakat Jawa Islam. Penelitian ini merupakan penelitian normatif atau kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep makanan halalan thayyiban yang diajarkan dalam Islam sejalan dengan konsep nilai dalam makanan masyarakat Jawa Islam. Salah satunya adalah tumpeng yang mengajarkan manusia untuk hidup lurus sejalan dengan perintah Tuhan, selaras dengan konsep Islam, mengingat Islam hadir untuk mengantarkan manusia pada jalan yang lurus sebagaimana difirmankan Allah lewat Surat al-Fatihah.

Kata kunci: makanan, halal, thayyib, jawa, Islam

1. PENDAHULUAN

Negara mempunyai berbagai karakteristik dan ciri khas yang melekat padanya sebagai suatu identitas, diantaranya bendera, lagu kebangsaan, bahasa, sejarah, dan tak terkecuali makanan (Rahman, 2018:43). Dikatakan pula bahwa makanan dalam perspektif ini dibuat tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan fisik semata, namun lebih jauh dari itu, memiliki makna tersendiri sebagai bentuk penggambaran dari masyarakat tertentu. Sementara itu Kementerian Pariwisata RI pernah menjadikan kuliner nusantara sebagai salah satu icon pariwisata. Dalam

teknisnya terdapat 2000 jenis makanan yang diseleksi, hingga akhirnya mengerucut pada satu jenis makanan, yaitu tumpeng.

Pola makan dalam suatu masyarakat merupakan konsep budaya dimana ia berhubungan langsung dengan makanan yang banyak dipengaruhi oleh sistem nilai serta norma yang berlaku didalam masyarakat tersebut (Intan, 2018). Pola konsumsi dipengaruhi oleh seberapa kuat lingkungan mendukung. Dalam hal makanan tradisional misalnya, ketertarikan pada makanan Jawa dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya (Kurnia Sari & Wahini, 2019). Andriyani (Andriyani, 2019) menyebut bahwa makanan berhubungan langsung pula dengan kesehatan serta agama, dalam hal ini Islam dimana di dalamnya mengajarkan untuk mengkonsumsi makanan yang halal atau diperbolehkan dan *thayyib* atau baik. Keterkaitan itu semua mempunyai tujuan yang sama yaitu mencapai suatu tingkatan tertentu, yaitu: *pertama*, secara nilai ada tujuan yang hendak dicapai, sebagai contoh makanan dalam tradisi tertentu dengan simbol dan filosofi tertentu; *kedua*, secara kesehatan adalah demi kebaikan manusia itu sendiri; dan *ketiga*, secara spiritual mampu mendatangkan kedekatan dengan Allah SWT.

Makanan dapat dipergunakan sebagai tolok ukur suatu kebudayaan sebuah bangsa, mengingat makanan mengekspresikan karakteristik, ciri, serta identitas daerah secara holistik, sementara bahan baku makanan merupakan identitas sumberdaya alam yang dimiliki (Fuad, 2019). Dikatakan pula bahwa sebagai ilustrasi, masuknya Belanda ke Indonesia telah mengingatkan masyarakat Jawa pada konsumsi alkohol yang bertentangan dengan nilai luhur budaya. Untuk itulah muncul minuman *bir jawi* dan *bir pletok* (betawi) yang berbahan dasar rempah-rempah sebagai pengganti alkohol. Lewat kearifan lokal inilah masyarakat Jawa tetap menjunjung tinggi norma serta moral. Masyarakat Jawa merupakan suatu *collective mind* yang tersymbolisasi melalui makanan.

Masyarakat Jawa mempunyai berbagai cara atau metode dalam menyampaikan suatu hal. Salah satunya adalah wejangan atau nasehat, dimana hal ini dilakukan tidak secara langsung namun melalui berbagai simbol. Makanan dalam masyarakat jawa mempunyai banyak makna, mulai dari bahan, pengolahan hingga penyajiannya yang dikemas dalam bentuk yang sedemikian rupa. Karena itulah Wali Sanga dalam penyebaran agama Islam juga menggunakan metode makanan dalam penyampaian dakwahnya (Achroni, 2017: vii). Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam masyarakat jawa, makanan menggambarkan sebuah makna, tidak sekedar rasa dan bentuk. Achroni (2017: 3-6) menyebut bahwa kata tumpeng berasal dari bahasa Jawa "*metu dalam kang lempeng*" yang jika diartikan menjadi "jalan hidup yang lurus". Tumpeng sendiri berbentuk kerucut menyerupai gunung. Hal ini dimaksudkan atau memiliki arti: *pertama*, gunung atau tempat tinggi sebagai tempat penguasa alam semesta; *kedua*, kerucut sebagai simbol harapan agar kehidupan menjadi lebih baik seiring waktu; *ketiga*, kerucut juga menggambarkan bahwa manusia berawal dan berakhir pada Tuhan; *keempat*; kerucut yang merupai gunung melambangkan keagungan sang pencipta, sementara berbagai lauk pauk yang menyertai tumpeng diibaratkan sebagai isi alam semesta. Sementara itu berkaitan dengan bahan tumpeng itu sendiri mempunyai makna sebagai berikut: *pertama*, ayam ingkung yang berarti kewajiban bersujud pada Tuhan; *kedua*, kacang panjang sebagai simbol berpikir kritis agar mencapai kebijaksanaan; *ketiga*, bawang merah sebagai tanda manusia harus selalu penuh pertimbangan; *keempat*, cabai merah sebagai lambang keberanian; *kelima*, telur ibarat proses terjadinya manusia; *keenam*, parutan kelapa seperti embrio manusia; *ketujuh*, bayam yang dalam bahasa jawa disebut "*bayem*" menggambarkan masyarakat yang damai; dan *kedelapan* kecambah, yang berarti kehidupan. Selain tumpeng dijelaskan pula beberapa makanan Jawa yang sarat akan nilai luhur, yaitu:

Tabel 1. Simbol Makanan Jawa

NA MA MAKANAN	MAKNA	
	MAKNA NAMA	MAKNA MAKANAN/BAHAN
Kupa t	<i>Ngaku lepat</i> (mengaku salah)	Anyaman janur (tali silaturahmi)
Ape m	<i>Afwan/Affuwun</i> (mohon ampun pada Tuhan)	Tepung dan gula (rasa manis mengingatkan untuk bersyukur)
Lemp er	<i>Yen dielem atimu ojo memper</i> (jangan sombong jika dipuji)	Beras ketan (lengket menandakan persaudaraan)
Lont ong	<i>Olonge dadi kothong</i> (segala keburukan hilang)	Beras (tekstur lunak menggambarkan sifat manusia yang lunak, mudah menerima petunjuk)
Kola k	<i>Khaliq/Khalaqa</i> (menuju Tuhan)	Disajikan saat bulan Ramadhan agar mengingatkan lebih mendekatkan diri pada Allah

Islam mengajarkan bahwa makanan yang tepat dalam artian halal dan thayyib adalah makanan memberikan kontribusi pada kesalehan manusia, baik secara pribadi maupun sosial. Hal ini mengingatkan Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini untuk dapat dimanfaatkan, yang mengindikasikan segala sesuatunya halal dan thayyib, kecuali yang disebutkan lain (Waharjani, 2015). Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam buku *Man the Unknow* disebutkan perasaan manusia dipengaruhi oleh makanan. Purwaningrum dan Ismail (Purwaningrum & Ismail, 2019) mencontohkan dalam tradisi telonan dan tingkeban kental akan ajaran Islam. Telonan sendiri merupakan acara doa bagi ibu hamil yang menginjak usia kehamilan empat bulan. Sedangkan tingkeban pada saat usia kehamilan menginjak bulan ketujuh. Melalui acara ini masyarakat diajarkan untuk tolong menolong, silaturahmi, serta berdzikir. Kesemuanya menuju satu arah sikap religious, yaitu *habluminallah* dan *habluminannaas*. Darmoko (Darmoko, 2018) menyebut tolong menolong dalam masyarakat Jawa sebagai perlawanan terhadap ego manusia. Apabila ego menguat maka hal tidak baik akan mengikuti.

Allah dalam Surat al-Baqarah: 168 mengajarkan manusia dalam hal makan:

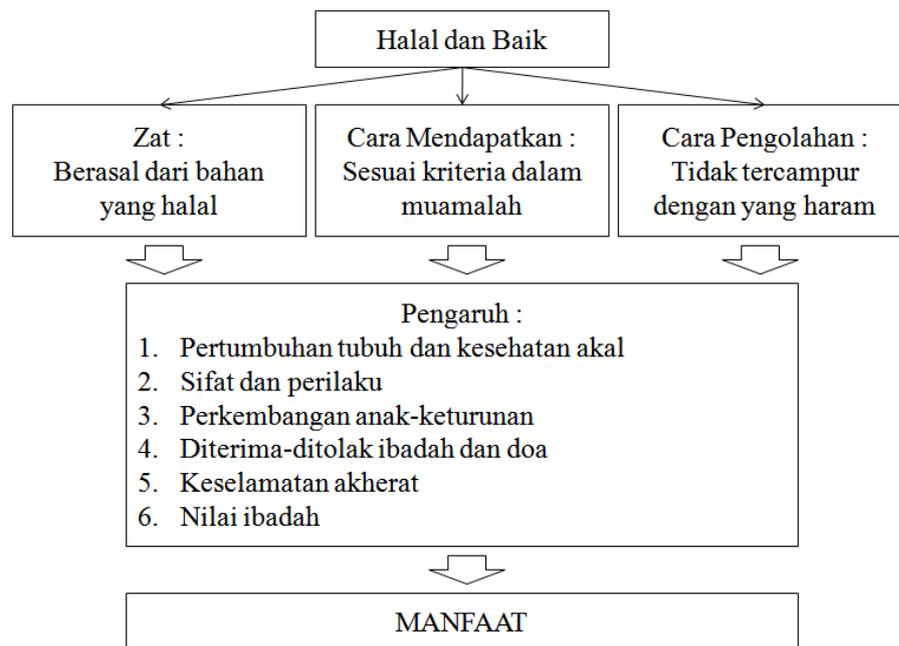
يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah syaitan karena sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Q.S. al-Baqarah: 168)

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam Islam makanan yang dimakan mempunyai keterkaitan dengan keimanan. Keimanan akan membentuk kepribadian. Kepatuhan kepada perintah Allah adalah bentuk nyata dalam implementasi ajaran Islam. Hal senada diperintahkan pula oleh Allah dalam Surat al-Maidah Ayat 88 (Toyo, 2019: 71).

Indonesia merupakan pangsa pasar terbesar di dunia untuk produk halal (Azizah, 2019). Wardo dan Samsuri (Wardo & Samsuri, 2020) bahkan menyebut konsumen non-muslim pun kini telah beralih menjadi pelanggan produk halal dikarenakan alasan jaminan kualitas. Lebih lanjut dikatakan bahwa adanya label halal dalam suatu produk memberikan ketentraman tersendiri di batin masyarakat penggunanya. Ini menunjukkan bahwa makan menimbulkan efek bagi manusia. Efek inilah yang dalam tinjauan kategori halal tidak terlepas dari tujuan syariat Islam, yaitu mengambil manfaat dan menghindari suatu bahaya. Karakteristik halal dalam hal ini mencakup beberapa aspek, yaitu: *pertama*, tidak mengandung unsur babi atau alkohol; *kedua*, daging yang disembelih menurut syariat Islam; *ketiga*, minuman beralkohol; dan *keempat*, tempat pengolahan, penyimpanan, penjualan, serta berbagai hal lain berkaitan dengan barang tidak melanggar syariat (Sari, 2018).

Tambunan (Tambunan, 2018) secara utuh menggambarkan konsep makanan yang halal dan thayyiban sebagai berikut:



Gambar 1. Konsep Makanan Halalan Thayyiban

Manfaat dari makanan halal dan thayyiban itu sendiri diantaranya: membawa ketenangan, kesehatan jasmani-rohani, perlindungan Allah, menguatkan iman dan taqwa, mencerminkan kejujuran dan sikap menerima, serta menuai keberkahan.

Secara langsung maupun tidak langsung nilai, norma, dan moral yang menjadi pedoman masyarakat dalam beraktivitas sebagai upaya mempertahankan eksistensinya dipengaruhi serta digerakkan oleh nilai, norma, dan moral pula yang berlaku dalam agama. Karena itulah muncul simbol-simbol dalam aktivitas sosial budaya dalam suatu masyarakat (Adiansyah, 2017).

Masyarakat Jawa menjunjung tinggi falsafah yang mempengaruhi pola pikir serta perilakunya. Konsep tersebut adalah: rasa, tatanan, dan selamatan (Huda, 2018). Apabila dijabarkan maka konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, rasa. Ini merupakan gambaran perasaan atau intuisi dalam perspektif mistis dan praktis. Mistis dalam arti terdapat hal-hal yang seringkali bertentangan dengan pola pikir masyarakat pada umumnya, dan praktis berkaitan dengan kehalusan sifat yang melekat. Dalam konsep ini, memahami segala sesuatu memerlukan rasa dalam mentafsirkan simbol-simbol yang diberikan oleh Sang Pencipta. Kedua, tatanan. Manusia hidup dalam tataran kosmik, dalam artian segala sesuatunya sudah digariskan serta ditetapkan. Manusia hanyalah menjalani.

Ketiga, slametan. Konsep ini menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, keadilan, serta kedamaian. Slametan ini dapat diterapkan dalam berbagai hal, salah satunya adalah ucapan syukur kepada Tuhan atas pencapaian atau harapan akan sesuatu melalui aktivitas tertentu, dengan melibatkan ritual khusus, doa, orang banyak dan makanan.

Slametan merupakan aktivitas yang paling banyak dan konsisten dilakukan oleh masyarakat Jawa mengingat tujuannya sebagai sarana pencapaian dan harapan tertentu. Kesemuanya dalam perspektif kebaikan. Hal ini menurut (Darmoko, 2018) dalam pandangan fiqh tidak melarang aktivitas yang menuju kebaikan. Masyarakat Jawa dalam aktivitasnya cenderung menuju satu titik, yaitu keselamatan dari Tuhan. Dengan keselamatan maka hidupnya akan diberikan keberkahan, ketenangan, dan sebagainya.

Kehadiran Islam tidak serta merta menghapus aktivitas masyarakat, khususnya di Jawa, melainkan memberikan pengaruh dalam mengembangkan budaya. Dalam berbagai ranah sosial kemasyarakatan, Islam telah menjadi panduan dalam berbagai aktivitas masyarakat Jawa. Tidak hanya pada perilaku manusia, namun juga berpikir serta merasakan, sebagai bagian dari jati diri sebagai bangsa yang kaya akan norma dan nilai (Dofari, 2018). Pengembangan budaya inilah yang kemudian dikenal dengan istilah akulturasi budaya, antara Islam dan Jawa, hingga kemudian melahirkan istilah Jawa Islam. Ali (Ali, 2016) menyebut urgensi pembahasan kehalalan makanan mengingat menyangkut keimanan seseorang. Dalam hal inilah kepatuhan atau *ta'abbudi* seorang hamba diuji oleh Tuhannya. Sementara itu Adiansyah (Adiansyah, 2017) menyebut, semakin dalam dan paham akan prosesi agama dalam suatu masyarakat, maka akan semakin memperbesar peluang dalam memahami pribadi dan sistem kemasyarakatan.

2. METODOLOGI

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kepustakaan atau normatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelusuran data melalui dokumen dan kajian ilmiah tentang makanan dalam kaitannya dengan hukum Islam serta dalam kajian Jawa Islam. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu melalui proses pengumpulan data; reduksi data; penyajian data; serta penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Kata halal dapat diartikan sebagai tidak terikat, dengan kata lain ia terlepas dari suatu hal yang bertentangan dengan syariat Islam (bahaya dunia dan akherat), sehingga dapat diartikan bahwa halal pada dasarnya diperbolehkan. Karena itulah kata halal dikonotasikan kepada suatu perbuatan atau tingkah laku yang tidak menimbulkan dosa. Secara utuh Islam mengajarkan dalam Surat al-Maidah Ayat 88 dimana didalamnya terdapat perintah untuk makan dari rezeki yang halal dan thayyiban. Dari sini terlihat bahwa kehalalan makanan dimulai tidak sekedar dari bahan baku yang dilakukan oleh produsen, namun juga dari konsumen (Tambunan, 2018).

Pangan halal dalam perspektif Islam tidak mengandung unsur yang dilarang, mulai dari bahan baku hingga sampai ke tangan konsumen. Sementara dalam perspektif thayyib, makanan mampu memenuhi aspek kesehatan dan kenyamanan batin (Sari, 2018). Makanan yang halal dapat bersumber pada nabati, hewani, dan olahan. Sementara makanan yang thayyib merupakan makanan yang sah secara syariat, bergizi serta tidak menimbulkan kerusakan kesehatan. Dengan demikian makanan yang halal dan thayyiban adalah makanan yang memenuhi unsur dalam mempengaruhi jasmani dan rohani (Waharjani, 2015).

Kebudayaan asli Jawa adalah dinamisme dan animisme. Barulah ketika hindu dan budha masuk, masyarakat Jawa mengenal sistem kepercayaan, kesenian, kesusasteraan, mitologi, serta berbagai pengetahuan (Huda, 2018) menyebut masyarakat Jawa berbeda dengan masyarakat lain dalam hal nilai tradisi serta kearifan lokal. Melalui berbagai upacara dan ritual yang kemudian menjadi tradisi, aktivitas masyarakat Jawa kental akan etika moralitas serta religiusitas. Bahkan dalam bentuk makananpun, seperti yang bisa ditemui lewat jajanan pasar, mengisyaratkan makna, simbol, dan filosofis. Amin (Amin, 2017) mengilustrasikan dalam masyarakat Jawa terdapat tradisi slametan yang menggunakan media makanan dalam mendapat keberkahan, salah satunya adalah adanya doa yang diucapkan oleh para kyai untuk kemudian dibagi-bagikan. Hal ini mengingat para kyai khususnya, adalah pribadi yang dianggap sebagai rujukan dan model pribadi yang baik.

Dari sini terlihat bahwa alangkah tidak mungkin apabila makanan yang didoakan oleh kyai dan digunakan sebagai sarana untuk mendekati diri pada Tuhan menggunakan bahan baku yang dilarang oleh syariat Islam. Mulai dari persiapan hingga pelaksanaan suatu tradisi tertentu akan melibatkan seorang konsultan, dalam hal ini tokoh masyarakat atau tokoh agama yang akan membimbing bagaimana proses akan berlangsung, termasuk memberikan arahan pada hal-hal yang berkaitan dengan prosesi acara, makanan salah satunya. Ali (Ali, 2016) mengatakan keterikatan manusia dengan kepatuhan pada aturan akan mendorongnya berbuat sesuai dengan aturan itu sendiri. Dalam hal makanan, ia akan memakan makanan halal yang diperoleh secara halal pula, tidak mencuri, tidak mengambil secara paksa, tidak dari usaha yang haram, serta tidak dari sesuatu yang telah ditentukan keharamannya.

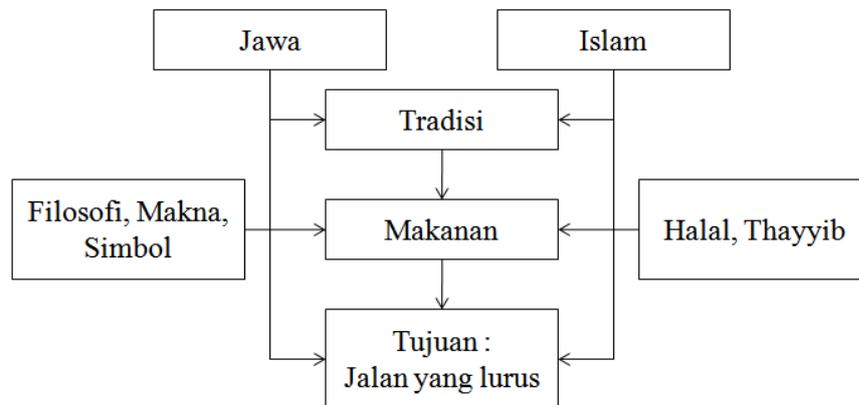
Dalam konteks implementasi di dalam masyarakat Jawa, Islam dan Jawa tidak dapat dipisahkan. Hukum Islam telah berbaur menjadi nilai-nilai tertentu dalam rangka membentuk identitas serta karakter yang luhur, tinggi, dan beradab (Suwandi & Setyobudi, 2020). Dari sini terlihat bahwa Islam mempunyai peran optimal dalam mengantisipasi serta menjawab perkembangan masyarakat, sejalan dengan tuntutan dan perubahan. Fikriyah, dkk (Fikriyah et al., 2020) menggarisbawahi bahwa Islam telah mendominasi berbagai nilai yang berlaku dalam proses akulturasi yang terjadi di masyarakat Jawa. Munculnya kekuasaan Islam di Jawa memberikan pengaruh besar pada makanan di Jawa serta merekonstruksi ulang nilai dan implementasi sebuah tradisi (Sudarwan et al., 2019).

Sejalan dengan penerapan syariat Islam dalam setiap aktivitas tradisi, masyarakat Jawa Islam mengenal pula konsep *tabdzir* atau pemborosan. Hal ini dilustrasikan oleh Purwaningrum dan Ismail (Purwaningrum & Ismail, 2019), bahwa pada awalnya makanan yang disertakan dalam suatu acara akan dibagi pula untuk keperluan sesajen, yang diletakkan di pohon atau tempat-tempat yang dianggap keramat lainnya. Dengan masuknya Islam, sesajen diubah menjadi bentuk sedekah melalui pemberian makanan kepada para tamu dalam suatu acara untuk dibawa pulang. Makanan dalam tradisi nyadran pada akhirnya juga dibentuk kembali menjadi sedekah, seperti yang terlihat pada salah satu agenda dalam nyadran, yaitu open house, sebagai sarana silaturahmi, dimana setiap orang boleh bertamu dan tuan rumah akan menyajikan makanan (Dofari, 2018). Al-Munfaqun merupakan suatu sikap umat Islam dalam membantu kepada sesama yang dirasa kurang beruntung. Sikap inilah yang seringkali ditunjukkan lewat berbagai tradisi di masyarakat Jawa (Sisweda et al., 2020).

Apabila berkaca pada Surat al-Maidah Ayat 88, dimana diperintahkan oleh Allah untuk memakan makanan yang halal dan thayyiban, dapat disimpulkan bahwa konsep makanan halal dan thayyiban adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dari segi syariah maupun segi kesehatan (Toyo, 2019: 72). Penjabaran lebih lanjut, halal dan thayyiban juga dari segi tujuan maupun segi cara mendapatkannya, dari segi pengolahannya maupun segi pemakaiannya (cara makan). Agustina, dkk (Agustina et al., 2019) menyebut adalah hak bagi seorang

muslim untuk mendapatkan makanan yang halal dan thayyiban sesuai dengan apa yang dianut dalam kepercayaannya.

Apabila dirangkai kembali akan sampai pada konsep makanan halal dan thayyiban dalam perspektif masyarakat Jawa Islam, sebagai berikut:



Gambar 2. Konsep Makanan Halal dan Thayyib Perspektif Masyarakat Jawa-Islam

Sejak munculnya agama Islam, masyarakat Jawa-Islam dalam aktivitas ritual dan tradisi telah berupaya dalam menghadirkan makanan yang halal dan thayyiban sebagai bagian dari upaya mendekatkan diri pada Tuhan. Hal ini dilakukan mengingat masih kuatnya masyarakat Jawa akan ketokohan seorang sosok kyai yang dalam berbagai acara menjadi tujuan meminta petunjuk, pertimbangan serta doa restu. Kyai yang dinilai memahami ajaran Islam akan menghantarkan masyarakat disekitarnya untuk menerapkan perbuatan sejalan dengan syariat, termasuk dalam hal ini aktivitas menyiapkan makanan. Berbagai nilai dan simbol dalam makanan Jawa-Islam selaras dengan firman Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٦﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٧﴾
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: Hanya Engkau yang kami sembah dan meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan yang Engkau beri nikmat, bukan jalan yang Engkau murkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat (Q.S. al-Fatihah: 5-7).

Ayat di atas menguatkan pemahaman bahwa dalam setiap aktivitas Jawa Islam diharapkan akan selalu menghadirkan sisi atau unsur yang menyimpang dari ajaran Islam. Dengan memasukkan nilai-nilai Islam kedalam setiap aktivitas dan tradisi, setiap lapisan masyarakat secara tidak langsung telah menerapkan nilai-nilai Islam itu sendiri dalam keseharian.

4. SIMPULAN

Hidangan yang muncul dalam setiap aktivitas masyarakat Jawa, khususnya yang berhubungan dengan tradisi dan ritual tertentu mempunyai kedalaman makna melalui

berbagai simbol, baik itu bentuk, nama, maupun bahan bakunya. Konsep makanan halal dan baik yang diajarkan dalam Islam sejalan dengan konsep nilai dalam makanan masyarakat Jawa Islam. Salah satunya adalah tumpeng yang mengajarkan manusia untuk hidup lurus sejalan dengan perintah Tuhan, selaras dengan konsep Islam, mengingat Islam hadir untuk mengantarkan manusia pada jalan yang lurus.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, R. (2017). Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(2), 295–310. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1612>.
- Agustina, Y., Pratikto, H., Churiah, M., & Dharma, B. A. (2019). Pentingnya Penyuluhan Sertifikasi Jaminan Produk Halal Untuk Usaha Kecil Menengah (UKM). *Jurnal Graha Pengabdian*, 1(2), 139–150.
- Ali, M. (2016). KONSEP MAKANAN HALAL DALAM TINJAUAN SYARIAH DAN TANGGUNG JAWAB PRODUK ATAS PRODUSEN INDUSTRI HALAL. *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, 16(2), 291–306. <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i2.4459>.
- Amin, W. R. (2017). Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(2), 267–282. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893>.
- Andriyani, A. (2019). Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 178–198. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.178-198>.
- Azizah, A. Z. (2019). DIFFERENCES OF EATING SATISFACTION LEVELS OF PATIENTS IN HOSPITAL WITH HALAL CERTIFIED AND NON-CERTIFIED [UNIVERSITY OF DARUSSALAM GONTOR PONOROGO]. In *Sustainability (Switzerland)*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Darmoko. (2018). WAYANG KULIT PURWA LAKON RAMA TAMBAK: SANGGIT DAN WACANA KEKUASAAN SOEHARTO. *IKADBUDI*, 7, 121–128.
- Dawud Achroni. *Belajar dari Makanan Tradisional Jawa*. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2017).
- Dofari, D. (2018). Pengaruh Budaya Nusantara Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Islam Di Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 283–296. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i2.947>.
- Fadly Rahman. *Kuliner Sebagai Identitas Keindonesiaan*. Jurnal Sejarah. Vol. 2. No. 1. 2018.
- Fikriyah,)Siti Zakiyatul, Jayanti, I. D., & Mu'awanah, S. (2020). Akulturasi Budayajawa Dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Popokan. *JPeB: Penelitian Budaya*, 5(2), 77–88.
- Fuad, A. D. (2019). Leksikon Makanan Tradisional dalam Bahasa Jawa sebagai Cerminan

- Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 27–36.
<https://doi.org/10.17509/bs>.
- Huda, N. T. (2018). Etnomatematika Pada Bentuk Jajanan Pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(2), 217.
<https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i2.870>.
- Intan, T. (2018). Fenomena Tabu Makanan Pada Perempuan Indonesia Feminis. *Palastren*, 11(2), 233–258.
- KURNIA SARI, D., & WAHINI, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Makanan Tradisional Jawa Timur Pada Remaja Di Kelurahan Pakis Surabaya. *Jurnal Tata Boga*, 8(2), 351–355.
- Mulyani Toyo. *Labelisasi Halal Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Memilih Produk Makanan Sesuai Hukum Islam*. Jurnal J-HES. Vol. 3. No. 1. 2019.
- Purwaningrum, S., & Ismail, H. (2019). Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 31–42. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>.
- Sari, D. I. (2018). Perlindungan Hukum Atas Label Halal Produk Pangan Menurut Undang-Undang. *Repertorium : Jurnal Ilmiah Hukum Kenotariatan*, 7(1), 1–14.
<https://doi.org/10.28946/rpt.v7i1.264>.
- Sisweda, A., Sahrani, & Susanto, R. (2020). NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI SEDEKAH BUMI: Studi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya. *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 3(1), 110–122.
- Sudarwan, I. A., Abdullah, A., & Maharani, N. (2019). Wacana Keislaman dalam Antropologi Kuliner Indonesia. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(1), 106–122.
<https://doi.org/10.24198/jkj.v3i1.22445>.
- Suwandi, S., & Setyobudi, T. (2020). Sintesa Hukum Islam dan Kebudayaan Jawa Suatu Pendekatan Profetik. *Journal de Jure*, 12(2), 255–278. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v12i2.10090>.
- Tambunan, N. (2018). URGENSI PEMAHAMAN MAKANAN HALAL DAN BAIK PADA MASYARAKAT LAU GUMBA KECAMATAN BERASTAGI. *Al-Hadi Jurnal Ilmiah*, 4(1), 835–843.
- Waharjani. (2015). MAKANAN YANG HALAL LAGI BAIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESALEHAN SESEORANG. *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 193–204.
- Warto, W., & Samsuri, S. (2020). Sertifikasi Halal dan Implikasinya Bagi Bisnis Produk Halal di Indonesia. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 98–112.
<https://doi.org/10.31000/almaal.v2i1.2803>.

